

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan pembelajaran

RPP merupakan rencana pembelajaran sebagai pengembangan yang lebih rinci dari suatu materi pokok mengacu pada silabus (Hariyanto, 2014, hlm. 45) RPP merupakan implementasi program pembelajaran berdasarkan silabus yang berisi rancangan prosedur pembelajaran sebagai pegangan guru selama aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai suatu kompetensi dasar (Martiyono, 2012, hlm. 34). RPP merupakan rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan silabus sebagai pedoman guru selama aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Dari teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada silabus sebagai pegangan guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai suatu kompetensi dasar.

b. Prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip, menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan

sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran menurut Baharudin (2010, hlm. 110) adalah meliputi :

- 1) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi anatara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- 2) Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- 3) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari

standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

- 4) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 5) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 6) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 7) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- 8) Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- 9) Mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 10) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 11) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- 12) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 13) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 14) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- 15) Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prinsip penyusunan RPP:

- 1) Harus Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
- 2) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- 3) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 4) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 5) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 6) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 7) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian

kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- 8) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran mempunyai karakteristik yang Secara umum menurut http://www.academia.edu/16868158/CaraMenyusunRPP_yang_Baik_dan_Benar mengemukakan sebagai berikut :

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib menurut ABCD atau lebih jelasnya *audiens, behavior, condition*, dan *degree*. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (*Audiens*), tingkah laku (*Behavior*), kondisi belajar (*Condition*), dan tingkat keberhasilan (*Degree*).
- 6) Ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh peserta didik.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, jika tidak pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa :

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau Subtema yang akan dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih.

Sedangkan karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1.pdf ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu, RPP disusun secara rinci dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), agar memudahkan guru lain untuk memahami RPP yang kita buat sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda, serta RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

d. Langkah-langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, tetapi semua merupakan satu kesatuan. sejalan dengan pendapat tersebut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 122) mengemukakan Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan

pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

- 1) Mencantumkan identitas
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan model pembelajaran
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- 6) Kegiatan awal
- 7) Kegiatan inti
- 8) Kegiatan penutup
- 9) Memilih sumber belajar
- 10) Menentukan penilaian

Selain itu menurut (Majid, 2014, hlm. 25) langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas
- 2) Tujuan pembelajaran
- 3) Materi pembelajaran
- 4) Model pembelajaran
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Kegiatan awal
- 7) Kegiatan inti
- 8) Kegiatan penutup

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, terdapat komponen-komponen dalam penyusunan RPP yaitu :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai

KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;

- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah penyusunan RPP adalah :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai;
- 6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;
- 10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;

- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et. al. dalam Lie (dalam Pebrianti, Lusi 2016, hlm. 69) sebagai metode *cooperative learning*. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

a. Definisi Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Secara etimologi *jigsaw* berasal dari Bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993, hlm. 73), bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Selain itu menurut Rusman (2008, hlm. 203) dalam model pembelajaran *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk

mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Sedangkan menurut Sudrajat (2008, hlm. 1), pembelajaran model *jigsaw* adalah sebuah tipe pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana dalam kelompok tersebut terdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan harus mengajarkan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelompoknya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif tipe *jigsaw* adalah belajar secara berkelompok heterogen yang saling ketergantungan positif untuk bertanggung jawab secara mandiri dan atas keberhasilan anggota kelompoknya.

b. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut Yusuf, (2003, hlm. 25) Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai mana dikemukakan oleh Slavin dalam (Pebrianti, Lusi, 2016, hlm 56), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat 3 karakteristik yaitu: (a) kelompok kecil (b) belajar bersama, dan (c) pengalaman belajar. Esensi

kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (Pebrianti, Lusi, hlm. 59) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Sumber : <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html>

c. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran tipe *jigsaw* menurut Arends (2001, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya
- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- 3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat
- 4) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggidan memperbaiki kehadiran
- 5) Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar
- 6) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
- 7) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain
- 8) Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan menurut Thabrany dalam (Pebrianti, Lusi, hlm. 62) kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan dapat belajar dari siswa lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan, mengembangkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) Strategi pembelajaran kooperatif cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- 5) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dengan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 6) Siswa tidak terlalu tergantung kepada guru, tetapi dengan strategi kooperatif learning ini siswa menemukan kepercayaan dirinya, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- 7) Membantu anak respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala pembedaan.
- 8) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- 9) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik, siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 10) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Dari pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu : tidak ketergantungan pada guru, melatih siswa lebih aktif, memotivasi belajar, bekerja sama meningkatkan prestasi akademik, kemampuan sosial, mengembangkan rasa harga diri dan dapat mengisi satu sama lain.

d. Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Selain memiliki kelebihan, model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kekurangan yang bisa ditemukan di dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
- 2) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 3) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- 4) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- 5) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 6) Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- 7) Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa kurang bisa berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang dikuasainya.
- 8) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- 9) Jika tidak didukung dengan kondisi kelas yang mumpuni (luas) metode sulit dijalankan mengingat siswa harus beberapa kali berpindah dan berganti kelompok.
- 10) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

e. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Langkah-langkah model kooperatif tipe *jigsaw* menurut Tukiran, dkk., dalam Iskandar (2015, hlm. 40), yaitu: (1) peserta didik dikelompokkan ke dalam \pm 4 anggota tim; (2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (3) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka; (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (7) guru memberi evaluasi.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson dalam (Pebrianti, Lusi, 2016, hlm 69) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.

Langkah- langkah tersebut adalah :

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi tugas yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / subbab yang sama bertemu dengan dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subab mereka.
- 5) Setelah selsai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* yaitu : 1) siswa dibentuk dalam beberapa kelompok (tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang). 2) Setiap kelompok diberikan materi dalam bentuk teks, yang dibagi-bagi menjadi subbab 3) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / subbab yang sama bertemu dengan dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subab mereka. 4) Setelah selsai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. 5)Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. 6) Guru memberi evaluasi.

e. Sintak pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw

Tabel 2.1
Fase-Fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: Model-Model Pembelajaran oleh Agus Suprijono

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997) yang dikutip dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learningteknik-jigsaw/> adalah sebagaimana terlihat pada table berikut ini:

Tabel 2.1
Fase-Fase dalam Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi belajar siswa
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar siswa pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai siswa, baik dalam proses maupun hasil secara individual atau kelompok

Tabel Sintaks Pembelajaran Kooperatif

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu,

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No 23 2016 pasal 1) dan Menurut Nasution (2006, hlm. 45) berpendapat bahwa: Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik, dengan selesainya proses

belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Sedangkan Hasil belajar menurut Rusmono (2014, hlm. 8) Merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah didasarkan Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015, prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Tidak jauh berbeda, dalam Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm 8) pun berpendapat sama dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Sahih, (2) Objektif, (3) Adil, (4) Terpadu, (5) Terbuka, (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, (7) Sistematis, (8) Beracuan kriteria, dan (9) Akuntabel.

Adapun menurut Sudirman (2013, dalam <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2013/09/prinsip-penilaian-hasil-belajar.html>) Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Valid, penilaian hasil belajar harus mengukut apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.
- 2) Mendidik, penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga

keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

- 3) Berorientasi pada kompetensi. Penilaian hasil belajar harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- 4) Adil dan objektif, penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan keadilan dan objektivitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dianaktirikan.
- 5) Terbuka, penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- 6) Berkesinambungan, Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.
- 7) Menyeluruh, penilaian hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.
- 8) Bermakna, penilaian hasil belajar diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar tidak bisa terlepas dari valid/sahih yaitu penilaian menggunakan standar kompetensi dasar. Selain itu penilaian hasil belajar juga harus objektif yang tidak memihak siapapun, transparan atau terbuka untuk setiap poin penilaian yang dilakukan dengan jelas tanpa manipulasi, adil yaitu tidak memihak manapun. Jadi penilaian dilakukan kepada semua pihak secara adil tanpa terkecuali,

menyeluruh, berkesinambungan, terpadu, sistematis atau berurutan, akuntabel, dan juga mengacu pada kriteria pembelajaran.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Dalam buku psikologi belajar yang ditulis oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2008), bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Belajar yang dapat kita artikan dengan adanya perubahan pada diri pembelajar merupakan bagian penting dari pendidikan. Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia (dalam Dimiyati dkk, 1994, hlm. 191) dalam http://radenmass_lamet.blogspot.co.id/2011/11/3-unsur-dalam-hasil-belajar-kognitif.html mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan

jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Adapun menurut Kibler, Barket, dan Miles (dalam Dimiyati dkk, 1994:193) dalam <http://radenmasslamet.blogspot.co.id/2011/11/3-unsurdalam-hasil-belajar-kognitif.html> mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut :

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Sedangkan menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan juga bahwa ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*). Dalam sumber yang sama, Arikunto (2003, hlm. 137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive domain*, meliputi : Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi.
- 2) *Affective domain*, meliputi : a) *Receiving* (Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memilih, menjawab), b) *Responding* (Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis), c) *Valuing* (Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengudang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerjasama, mengambil bagian (*share*), mempelajari), d) *Organization* (Mengubah, mengatur menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan,

mensintesisikan), e) *Characterization by value or value complex* (Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, menggunakan)

- 3) *Psycomotor domain*, meliputi : a) *Muscular or motor skills*(Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan.), b) *Manipulations of material or objects*(Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk), c) *Neuromuscular coordination*(Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan)

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur hasil belajar yaitu seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Rasa Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika, 2014, hlm. 50) “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”.

Sedangkan menurut Sarastika (2014, hlm. 49) “ orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya”.

Selain itu menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm. 65) dalam buku Penilaian autentik proses dan hasil belajar mengatakan bahwa, Percaya diri

adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuan diinginkan.

b. Karakteristik Percaya Diri

Terdapat 7 karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain sebagai berikut (Fatimah, 2010, hlm. 149-150) :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal Locus of Control(memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Hakim dalam <http://bambang-rustanto.blogspot.com> sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga
Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu

keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

2) Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh rasa percaya diri pada diri seseorang terdiri dari tiga faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Ketiga faktor tersebut yang dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat rasa percaya diri seseorang.

d. Upaya Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. <http://www.Caramudahbelajarbahasainggris.net> disebutkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya: 1) Hadirkan citra positif; 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka; 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar; 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara; 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Kepedulian

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Menurut Tronto dalam Phillips, (2007, hlm. 67). mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan.

Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Pendapat lain menurut Bander (2003.hlm. 98) Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.

Sedangkan menurut Boyatzis dan Mckee (2005, Hlm. 38), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka.

Kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikkan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain
- 2) Kesadaran kepada orang lain
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih, dan menolong.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Sikap peduli pada anak dapat diamati dari kepekaan anak dalam situasi dan kondisi yang dialaminya. Jika anak yang memiliki sikap peduli yang tinggi maka ia akan secara peka terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Pendapat tersebut di perkuat dengan teori dari Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) karakteristik dari sikap peduli adalah sebagai berikut :

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerja sama
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan

Selain itu menurut Buku Panduan Penilaian Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25) karakteristik atau indikator dari sikap Peduli adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari sikap peduli yaitu (1) Menolong teman yang mengalami kesulitan, (2) Melerai teman teman yang berselisih (bertengkar), dan (3) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli pada anak menurut Suhartono dan Hartono (2002), mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu:

- 1) Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.
- 2) Kematangan
Bersosialisasi merupakan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- 3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi dan status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan sosial. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, “ia anak siapa”.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan (sekolah).

5) Kapasitas mental: Emosi dan Intelektual

Kemampuan berfikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang kemampuan intelektualnya tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik, dan pengendalian emosi secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Secara umum, beberapa sikap terkadang membuat kita jauh dari sikap peduli terhadap orang lain. Jadi kita pasti sedikit banyak menghadapi hambatan-hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial. Menurut Mufida (2014, dalam [http://mufida-nurrahima-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-103418-Etika%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial%20\(topik8\).html](http://mufida-nurrahima-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-103418-Etika%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial%20(topik8).html))

mengemukakan yakni karena adanya :

- 1) Egoisme, merupakan doktrin bahwa semua tindakan itu terarah atau harus terarah kepada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Hambatan ini, merupakan lawan dari sikap ekstrim, altruisme yaitu sikap manusia yang selalu membuka dirinya untuk mengangkat harkat martabat kemanusiaan sesamanya. Altruisme disebut ekstrim karena ada kecenderungan tidak peduli terhadap diri sendiri, membiarkannya tersiksa dan bahkan hancur demi kebaikan orang lain dan sikap ini tidak dianjurkan.
- 2) Materialistis, sikap manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan hidupnya. Biasanya, orang yang materialistis selalu berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya buat dirinya dan keluarganya sendiri. Karena memiliki mindset yang seperti ini, maka kepedulian terhadap sesama menjadi berkurang

bahkan semakin menuju ketiadaan untuk meluangkan segala hal dalam lingkungan sosialnya. Hal inilah yang biasanya mendorong terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari sikap peduli adalah adanya egoisme dan materialistis manusia yang sangat mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Secara umum upaya untuk meningkatkan sikap peduli sosial anak adalah sebagai berikut :

- 1) Bangunlah kepekaan terhadap perasaan orang lain
- 2) Jika Anda ingin menjadi seseorang yang mempunyai cara pandang yang lebih terarah pada kepedulian, Anda harus lebih banyak menyempatkan diri untuk memikirkan tentang perasaan orang lain. Berusahalah untuk memahami bagaimana cara orang-orang di sekitar Anda menanggapi suatu situasi tertentu, atau sekedar mengenali seperti apa perasaan mereka pada saat mereka menghadapinya. Orang-orang yang memiliki rasa peduli biasanya akan bisa merasakan suasana hati orang lain dan bisa mengatakan apakah seseorang sedang merasa sedih atau kecewa, dan memikirkan cara melakukan sesuatu untuk mengatasinya
- 3) Pertimbangkan apa dampak dari tindakan Anda terhadap orang lain.
- 4) Mungkin Anda sendiri sudah sangat sibuk memikirkan segala kebutuhan Anda untuk mempertimbangkan dampak dari apa yang Anda lakukan atau katakan kepada orang lain.
- 5) Tentukan sikap.
- 6) Sikap peduli pada orang lain cenderung berfokus pada usaha untuk membangun hubungan yang sehat dan positif. Kadang-kadang ini berarti akan ada perdebatan atau pertentangan dengan orang lain dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Bagaimanapun juga, jika Anda ingin bersikap peduli, Anda perlu mempertimbangkan untuk menjaga jarak dengan seseorang, dan berusaha menjaga hubungan yang sehat dan positif daripada terus menerus bertengkar sepanjang waktu.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan sikap peduli. Menurut <https://motivatorkonseling.wordpress.com/2012/05/21/menumuhkan-rasa-peduli/> yakni sebagai berikut :

- 1) Mengekspresikan rasa kasih sayang.
- 2) Selalu berbagi
- 3) Biasakan berkata dan bersikap baik
- 4) Tata krama dalam meminjam dan mengembalikan barang yang dipinjam
- 5) Libatkan anak pada kegiatan kepedulian sosial, contohnya mengajaknya mengumpulkan pakaian bekas guna disumbangkan kepada anak pembantu di rumah, korban bencana, atau panti asuhan.

Pendapat lain, menurut <http://sebangku.com/list/kepedulian-terhadap-sesama-peduli-sosial> cara pembentukan sikap dan perilaku kepedulian sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Mengamati dan Meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan.
- 2) Melalui proses pemerolehan Informasi Verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh mereka dan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah.
- 3) Melalui penerimaan Penguat/Reinforcement berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkat sikap peduli yaitu dengan cara : (1) Mengekspresikan kasih sayang, tunjukkan kepada orang di sekitar bahwa kita menyangi mereka. (2) Bangunlah kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan (3) Membiasakan diri untuk selalu berbagi.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Pengertian nilai tanggung jawab Kemendiknas (2010 hlm. 10) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Abdullah Munir (2010 hlm. 90) menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona (2012 hlm. 73) berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Berdasarkan pengertian nilai yang telah dijelaskan di atas beberapa pengertian tanggung jawab dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab ialah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab hakikatnya terdapat dalam diri manusia, setiap individu pasti memiliki rasa tanggung jawab, untuk mengetahui hal tersebut ada karakteristik yang dapat diperhatikan, adapun karakteristik tanggung jawab menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Mohamad Mustari (2011 hlm. 25) menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai tanggung jawab, yaitu: Memilih jalan lurus, selalu berusaha untuk memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, mempunyai kewaspadaan, memiliki komitmen pada tugas yang telah diberikan kepadanya, melakukan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, mau mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, selalu menepati janji, mempunyai keberanian menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya. Individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya berarti individu tersebut dapat melakukan kontrol internal dan eksternal.

Selain itu menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011 hlm. 51) menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai tanggung jawab adalah: melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi,

berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap menyelesaikan tugas yang dipenuhi rasa sadar serta suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menanggung sesuatu hal yang disengaja maupun tidak disengaja.

c. Faktor Pendorong Sikap Tanggung Jawab

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Eksternal (Lingkungan), meliputi : keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan sumber daya manusia dan fasilitas.
- 2) Faktor Internal, meliputi : kesadaran diri, (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian dalam bersikap dan berbuat.

Menurut Zimmer (dalam Heida Agustiana, 2015, hlm. 33-34) mengemukakan ada beberapa sikap orang yang memiliki tanggung jawab yaitu : 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, 2) Energik, 3) Berorientasi ke masa depan, 4) Memiliki kemampuan memimpin, 5) Mau belajar dari kegagalan, 6) Yakin pada dirinya sendiri, 7) Obsesi untuk mencapai prestasi tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong dalam sikap tanggung jawab adalah 1) yakin pada dirinya sendiri, 2) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya.

d. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab anak dapat diamati dari keinginan anak untuk menanggung apa yang menjadi konsekwensinya. Menurut Mustari (dalam

Heida Agustina, 2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat peserta didik kurangnya dalam bertanggung jawab, yaitu diantaranya : 1) Kurangnya kesadaran peserta didik, 2) Kurangnya membantu orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas rutin, seperti membajak sawah, mencuci piring, berkebun, dll 3) Peserta didik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya karena pencapaiannya pada pasca membantu orang tua, 4) Peserta didik menganggap bahwa di sekolah lebih enjoy mengerjakan karena berinteraksi dengan temannya, 5) Lupa, 6) Alasan yang tidak klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membantu kembali pelajaran.

Dapat dijelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (dalam Heida Agustiina, 2015, hlm 23-24) dapat digolongkan pada dua faktor utama yaitu : 1) faktor eksternal (lingkungan) meliputi keadaan faktor sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas. 2) faktor internal meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan) rasa percaya diri, ketelitian dalam bersikap dan berbuat.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari sikap tanggung jawab dapat digolongkan menjadi 2 faktor, yaitu faktor eksternal meliputi lingkungan dan faktor internal meliputi niat dan kemauan dalam melakukan sesuatu.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Secara umum, dapat dikategorikan ada 3 upaya dalam membina tanggung jawab, yaitu :

- 1) Dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler mendukung peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab mereka.
- 2) Melalui penyusunan dan pemberlakuan tata tertib dengan tegas.

- 3) Melalui pemberian sanksi secara tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan menurut Novia (2017, dalam <https://www.avoskinbeauty.com/blog/inilah-cara-menumbuhkan-sikap-tanggung-jawab-diri/>), upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Menanamkan kesadaran yang tinggi pada para peserta didik akan pentingnya memiliki tanggung jawab
- 2) Memberikan teguran dan nasehat secara langsung pada peserta didik yang sulit dibina
- 3) Menjalani kerja sama yang baik dengan peserta didik, melalui sikap keterbukaan untuk memberikan peluang pada peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah yang menjadi penghambat untuk mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan upaya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab adalah dengan cara : (1) Memberikan motivasi pada peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler mendukung peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab mereka. (2) Diberlakukannya tata tertib dengan tegas. Dan (3) Pemberian sanksi secara tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

7. Pemahaman Siswa

a. Pemahaman Definisi Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. Menurut Benyamin S. Bloom dalam (Anas Sudijono, 2011, hlm. 50) menyatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahai

sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Sedangkan Ngalim Purwanto (2010, hlm. 44) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan.

Berdasarkan teori di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu, menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut dan dapat menguraikan secara rinci materi yang telah diketahui dengan bahasa sendiri. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

b. Karakteristik Pemahaman

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti. Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Pendapat lain, menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004, ciri-ciri siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

- 1) Peserta didik mampu menyatakan ulang sebuah konsep;
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya;
- 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep;
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi;
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep;
- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu;
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan Teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa indikator dari Pemahaman adalah : 1) Peserta didik mampu menyatakan ulang suatu konsep dengan bahasanya sendiri, 2) Peserta didik mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari, 3) peserta didik mampu memberi contoh dan non contoh dari konsep, dan 4) peserta didik mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dipelajari.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Faktor pendorong pemahaman konsep menurut Benyamin Bloom adalah Ningrum, E.F. (2015, hlm. 32) terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal, faktor internal yang mendorong pemahaman siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan) sedangkan faktor eksternal adalah keluarga sebagai dorongan utama karena orang tua yang pertama mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua dan yang selanjutnya yaitu sekolah karena pendorong pemahaman siswa dilihat dari bagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

Menurut Ngalim purwanto dalam Fatimah, N.N. (2016, hlm. 34) menyatakan faktor-faktor pendorong pemahaman digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Faktor yang ada dalam organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang termasuk dalam faktor individual antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan

rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan faktor pendorong pemahaman adalah kematangan, pertumbuhan, cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, faktor psikologis, suasana rumah, dan keadaan ekonomi.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Faktor yang menghambat pemahaman siswa menurut Suryani, D. (2015, hlm. 31) sebagai berikut :

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmani (fisiologi) meliputi keadaan panca indera yang tidak sehat (cacat/gangguan)
 - b) Faktor psikologis meliputi keintelektual (kecerdasan), minat bakat, dan potensial prestasi yang dimiliki.
 - c) Faktor kematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Sedangkan pendapat lain mengemukakan, menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) faktor-faktor yang menghambat pemahaman siswa dalam belajar sebagai berikut :

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

- 2) Faktor ekstern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pemahaman belajar siswa dapat digolongkan menjadi 2, yaitu : 1) faktor intern, meliputi kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran dan 2) faktor eksternal, meliputi lingkungan sekitar yang mendukung aktivitas belajarnya.

e. Upaya untuk meningkatkan pemahaman

Setelah diketahui faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula bahwa pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Menurut Syaiful Bahri (2010, hlm. 129) berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

- 1) Memperbaiki Proses Pengajaran
- 2) Adanya kegiatan Bimbingan Belajar
- 3) Pemahaman waktu belajar dan pengadaan *feed back* (umpan balik)
- 4) Motivasi belajar
- 5) Kemampuan belajar
- 6) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)
- 7) Keterampilan mengadakan variasi

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan

mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dredge dan Croswhite (1986, hlm.52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut. Lebih lanjut Bondy dan Frost (2002, hlm.2 5) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Menurut Hetherington dan Parke (1986, hlm. 103) ada dua kemampuan dasar dalam kemampuan komunikasi yaitu perkembangan kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain (*receptive language*) dan perkembangan kemampuan untuk memproduksi bahasa (*production language*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan suatu proses hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun non verbal dengan menggunakan gambar, isyarat, simbol, ekspresi wajah atau tulisan.

b. Karakteristik keterampilan berkomunikasi

Komunikasi adalah aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari Menurut (<http://www.mediapidato.com/2014/12/dasar-dasar-keterampilan-berbicara.html>) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri keterampilan komunikasi yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini :

- 1) Memilih topik yang tepat.
- 2) Menguasai materi.
- 3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
- 4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

- 5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya tegas, jelas, dan gamblang.
- 6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.
- 7) Kemampuan linguistik tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.
- 8) Menguasai pendengar.
- 9) Memanfaatkan alat bantu.
- 10) Penampilannya meyakinkan.
- 11) Berencana.

c. Faktor pendukung keterampilan berkomunikasi

Ada beberapa faktor penunjang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Menurut Maidar G Arsjad dan Mukti U S (1988:17 dalam <http://tian99win.blogspot.co.id/2012/08/faktor-faktor-penunjang-keefektifan.html>)

faktor-faktor kebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

- 1) Ketepatan Ucapan.
- 2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.
- 3) Pilihan kata /Diksi.
- 4) Ketepatan sasaran pembicara.

Adapun faktor penunjang atau pendorong pada kegiatan komunikasi/berbicara, yaitu sebagai berikut : Faktor kebahasaan, meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 3) kesediaan menghargai orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi, dan 8) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berkomunikasi/berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik).

d. Faktor penghambat keterampilan berkomunikasi

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmisti (2002, hlm 32 dalam <http://www.mediapidato.com/2014/12/dasar-dasar-keterampilan-berbicara.html>) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

1) Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut :

- a) Ketidaksempurnaan alat ucap
- b) Penguasaan komponen kebahasaan

Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini :

- (1) Lafal dan intonasi.
- (2) Pilihan kata (diksi).
- (3) Struktur bahasa.
- (4) Gaya bahasa.

- c) Penggunaan komponen kebahasaan

Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini :

- (1) Lafal dan intonasi.
- (2) Pilihan kata (diksi).

(3) Struktur bahasa.

(4) Gaya bahasa.

d) Kelemahan dan kesehatan fisik maupun mental

Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

2) Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini :

- a) Suara atau bunyi.
- b) Kondisi ruangan.
- c) Medis.
- d) Pengetahuan pendengar.

Menurut Tian Setiawan (2012, dalam <http://tian99win.blogspot.co.id/2012/08/faktor-faktor-penunjang-keefektifan.html>) faktor-faktor yang menghambat keterampilan komunikasi :

- 1) Terlalu banyak pengulangan kata
- 2) Tempo bicara yang cepat
- 3) Teknik yang buruk
- 4) Mengkopi pembicaraan orang lain
- 5) Tidak jelas (artikulasi, relevan suku kata)
- 6) Terlalu banyak eu, a, euh...
- 7) Tekanan yang salah atau buruk pada kata-kata

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penghambat dalam keterampilan komunikasi, yaitu faktor linguistik dan non linguistik, misalnya terlalu banya pengulangan kata, tempo bicara yang cepat, artikulasi kurang jelas dan sikap/gaya yang kaku.

e. Upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Menurut Ellis dkk, (2012, dalam <http://bintangkecildelapan.blogspot.co.id/2012/03/strategi-meningkatkan-kemampuan.html>) kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan menggunakan bahasa lisan antara lain : diskusi, pelaporan, pengisahan cerita, paduan suara, drama, improvisasi, dan kegiatan komunikasi lisan lainnya. Adapun cara mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan : 1) menggali minat peserta didik, 2) melatih kefasihan dan kejelasan berbicara, 3) kecakapan menyimak, 4) mendiagnosa keadaan peserta didik, dan 4) masalah suara.

Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Menurut Numan (2010, hlm. 46, dalam <http://kuliahpgsdbjm2010.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan-keterampilan.html>) mengemukakan ada nya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, yaitu : 1) menirukan pembicaraan orang lain, 2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai, dan 3) mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi bisa dilakukan dengan cara : 1) melatih olah vokal suara, 2) menirukan pembicaraan orang lain, dan 3) melatih kefasihan dan kejelasan dalam berbicara/komunikasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Rio Satriyantara, (2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rio Satriyantaradalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciranjang pada pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas

Keberagaman”. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus dimana siswa yang tuntas hanya 20% untuk pembelajaran 1 dan 25% untuk pembelajaran 2. Setelah dilaksanakan pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* meningkat dengan sangat signifikan menjadi 88,57% untuk pembelajaran 5 91,14% untuk pembelajran 6.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian Dede Andriani (2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Dede Andriani mahasiswa universitas pasundan bandung tahun 2016, melakukan penelitian dengan judul ”penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar Negeri Leuwiliang Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Telah dilakukan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus. Model yang digunakan dalam penelitian ini juga untuk mengembangkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian mengalami peningkatan pada setiap fasenya, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh peneliti ialah pemahaman dan hasil belajar siswa selama penerapan model pembelajaran KOOPERATIFE TIPE *JIGSAW* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase hasil dengan data yang diperoleh pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh

presentase 74.4, siklus II 87.7, dan siklus III 95. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh 75, siklus II 88.6, dan siklus III memperoleh 97. Adapun hasil pemahaman memperoleh presentase siklus I mencapai 63%, siklus II mencapai 70.38%, dan siklus III mencapai 81.49%. Untuk hasil belajar siswa yang terdiri dari ranah afektif, kognitif dan psikomotor memperoleh presentase siklus I mencapai 61.75%, siklus II mencapai 71.38% dan siklus III mencapai 87.65%.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

3. Hasil Penelitian Delia Rahmawati, (2012)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model *Kooperatif tipe jigsaw* dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar. Dengan menggunakan model Kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk meningkatkan nilai hasil ulangan siswa dalam belajar pada materi Perkembangan Teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase hasil dengan data yang diperoleh data pada pembelajaran siklus I presentase peserta didik yang tuntas 63% dan presentase peserta didik yang tidak tuntas 34%. Sedangkan untuk hasil data pada pembelajaran siklus II diperoleh presentase peserta didik yang tuntas 85% dan presentase peserta didik yang tidak tuntas 15%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, Delia Rahmawati menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model Kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak positif pada pola pikir siswa, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan peneliti. Sehingga dengan menggunakan model

Kooperatife tipe *jigsaw* hasil belajar siswa dari siklus I dan II meningkat dengan baik.

4. Hasil penelitian Dini Setyaningrum, (2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Ni luh Endrawati mahasiswa universitas pasundan bandung 2016, melakukan penelitian yang berjudul “penerapan model kooperatife tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar Negeri tilil Bandung pada sub tema keberagaman budaya bangsaku” jenis penelitian yang digunakan ialah PTK, dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada presentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku Hasil penelitian ini dapat dijelaskan pada siklus I presentase keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 48% dengan kategori cukup kritis, pada siklus II 68% dengan kategori berpikir kritis, dan pada siklus III sebesar 80% dengan kategori berpikir kritis. Untuk hasil belajar siswa presentase keseluruhan pada siklus I kognitif produk sebesar 36 % ,kognitif proses sebesar 60%, afektif sebesar 47% dan psikomotor sebesar 53,58% pada siklus II kognitif produk sebesar 72%, kognitif proses 88%,afektif sebesar 68,33%, psikomotor 72,6% dan pada siklus III kognitif produk sebesar 92% dan kognitif proses sebesar 100% afektif sebesar 90%, psikomotor (keterampilan diskusi) 89,91% dan keterampilan diskusi 76% .

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dan analisa data serta pengujian hipotesis maka hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa, model pembelajaran Kooperatife tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Tilil Bandung.

5. Hasil penelitian Nugrananda Janattaka(2016)

Berdasarkan data yang diperoleh di hasil penelitian terdahulu Nugrananda Janattaka mahasiswa universitas pasundan Bandung,melakukan penelitian dengan judul skripsi “peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Kooperatife tipe *jigsaw* pada pembelajaran

tematik tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Kooperatife tipe *jigsaw* pada Tema 1 Indahny Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kencana Indah 2 sebanyak satu kelas yang berjumlah 33 orang siswa. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II.

Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model Kooperatife tipe *jigsaw* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil pembelajaran subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV A SD Negeri Cibeureum dan sikap tanggung jawab para siswa masih kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran membosankan bagi siswa. Faktor lainnya yaitu pada pembelajaran kelompok, guru terkadang membagi siswa kedalam kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan adanya penumpukkan siswa yang kemampuannya lebih dan kurang dalam satu kelompok.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis menerapkan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* karena memiliki kelebihan. Kelebihan pada penerapan Menurut Karli dan Yuliatiningsih (2002, hlm. 72) kelebihan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- 4) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk., 2007).

Model kooperatif baik untuk dilaksanakan dalam pembelajaran, mengingat pada saat ini para siswa hanya menekankan pada kompetisi di kelas.

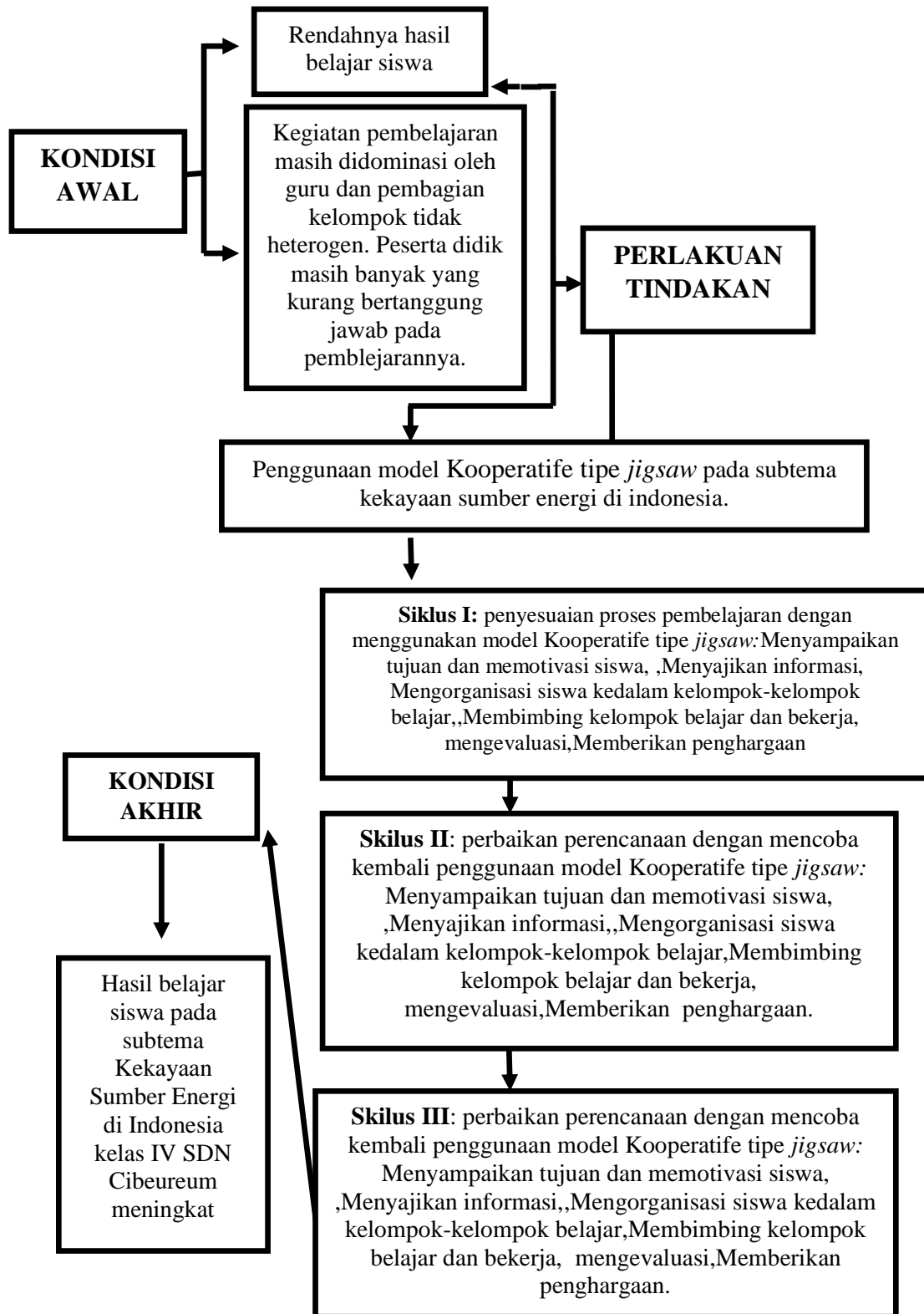
Model kooperatif dikenal dengan berbagai teknik, salah satunya adalah teknik *jigsaw*. Teknik ini akan memfokuskan siswa untuk berfikir kritis dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Siswa akan lebih termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat, 2008, hlm. 1).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah Proses belajar mengajar yang terjadi diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan kelompok heterogen dan saling membantu antara satu sama lain. Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* yaitu dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah dan siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Rio Satyantara (2014) menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciranjang pada pembelajaran tematik pada tema “Indahnya Kebersamaan” subtema “Bersyukur atas Keberagaman”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dede Andriani (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar Negeri Leuwiliang Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Delia Rahmawati, (2012) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model Kooperatif tipe *jigsaw* dengan materi “Perkembangan Teknologi” dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dan memberikan pengaruh

yang lebih baik terhadap hasil belajar. Selanjutnya penelitian dari Dini Setyaningrum, (2016) menunjukkan bahwa model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar Negeri tilil Bandung pada sub tema keberagaman budaya bangsaku. Dan juga menurut Nugrananda Janattaka (2016) menunjukkan adanya pengaruh model kooperatif tipe *jigsaw* sehingga dapat peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahnya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran yang akan digunakan yaitu subtema kekayaan sumber energi di Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Cibeureum dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswanya meningkat. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Kekayaan sumber energi di Indonesia peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model Kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Peneliti membuat hipotesis jika penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di gunakan pada sub tema Kekayaan sumber energi di Indonesia, maka hasil belajar siswa kelas IV A SDN Cibeureum pada sub tema kekayaan sumber energi di Indonesia akan meningkat.

b. Hipotesis khusus

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai sintak Pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada subtema Kekayaan sumber energi di indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.

- 3) Jika guru menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada subtema Kekayaan sumber energi di Indonesia maka sikap percaya diri siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka sikap peduli siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada sub tema Kekayaan sumber energi di Indonesia maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SD Negeri Cibeureum meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada sub tema kekayaan sumber energi di Indonesia maka pemahaman siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada sub tema kekayaan sumber energi di Indonesia maka keterampilan mengelola informasi siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.
- 8) Jika guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* pada sub tema Kekayaan sumber energi di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Cibeureum meningkat.